

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terong merupakan tumbuhan yang berasal dari wilayah tropis yang berasal dari benua Asia, seperti Birma dan India. Tanaman terong tersebar di banyak negara di berbagai benua yang bersuhu sedang sub tropis ataupun panas atau tropis termasuk Afrika Tengah, Malaysia, Karibia, Amerika Selatan, dan Afrika Timur (Andreanus Poto *dkk.*, 2022). Menurut hasil survei yang telah dilakukan, terong di Indonesia menjadi satu jenis sayur yang sering dicari oleh orang Indonesia. Terong biasanya digunakan dalam berbagai jenis makanan, mulai dari makanan segar maupun dijadikan sayur berkuah. Potensi besar pasar untuk tanaman terong juga terlihat pada harga jual yang relatif terjangkau bagi semua orang dan membuka lebih banyak kesempatan bagi pasar dan para petani untuk mengambilnya. Akan tetapi peningkatan konsumsi terhadap terong tidak diimbangi dengan jumlah produksinya (Wafiroh *dkk.*, 2018).

Dilihat dari data produksi terong dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2022 berikut ini:

Tabel 1. 1 Data Produksi Terong Kabupaten Banyumas 2018-2020

Tahun	Produksi (ton/ tahun)	Persentase kenaikan produksi (%)
2019	5,4	0,48%
2020	7,9	0,47%
2021	8,1	0,02%
2022	3,2	-0,60%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2022)

Data rata – rata konsumsi terong Kabupaten Banyumas dari Statistik konsumsi Pangan Indonesia tahun 2022 berikut ini:

Tabel 1. 2 Data Konsumsi Terong di Kabupaten Banyumas 2018-2022

Tahun	Konsumsi (Ton/tahun)	Persentase kenaikan (%)
2019	4,8	0,09%
2020	5,0	0,04%
2021	4,6	-0,08%
2022	5,2	13,04%

Sumber : Statistik Konsumsi Pangan (2022)

Permintaan terhadap hasil terong semakin meningkat seiring dengan perkembangan masyarakat, dan diiringi dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat terong, sehingga produksi terong harus diperluas. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, produksi terong di Banyumas pada tahun 2019 sebesar 5,4 ton dengan luas panen 63 ha, pada tahun 2020 mencapai 7,9 ton dengan luas wilayah panen 362.552 ha, tahun 2021 mencapai 8,1 ton dengan wilayah panen 433.307 ha, tahun 2022 mencapai 3,2 ton dengan wilayah panen 431.648 ha. Sementara jumlah produksi terong Indonesia di tahun 2022 mencapai 704.223 ton. Jumlah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan terong masyarakat Indonesia. Sesuai dengan informasi SKP (2022), permintaan terong di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 4,6 ton/tahun dengan jumlah populasi sebanyak 1.789.630 masyarakat, turun 0,08% dari tahun lalu dan mengalami peningkatan sebesar 13% pada tahun 2022 menjadi 5,2 ton/tahun dengan jumlah penduduk 1.806.013 jiwa (BPS, 2022). Rusaknya stuktur tanah berakibat pada berkurangnya kandungan

unsur hara pada tanah menjadi alasan berkurangnya hasil panen terong (Alvitasari dan Sopandi, 2021).

Terong enak dijadikan bahan masakan karena mempunyai serat dagingnya yang lembut serta halus. Seratus gram terong segar mengandung 1,1 gram protein, 15,0 mg kalsium, 0,2 gram lemak, 24 kalori, 37,0 mg fosfor, 0,04 mg vitamin B, 0 mg zat besi, 5,5 gram karbohidrat, 292,7 g air, 5 mg vitamin C, dan 30 IU vitamin A (Aswani *dkk.*, 2018).

Peningkatan jumlah produksi terong Indonesia hanya mencapai 1% dari permintaan global dan belum mampu memenuhi permintaan domestik. Terdapat beberapa masalah terutama karena kekurangan unsur hara dalam tanah, budidaya terong menjadi kurang ekonomis, sehingga menghambat produksi lebih lanjut. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan pemupukan ekstensif. Perlu adanya pembinaan dalam budidaya tanaman terong agar petani dapat menggunakan teknologi yang tepat dan terbaik guna memaksimalkan hasil produksi perlu ditingkatkan penggunaan pupuk organik untuk menanam terong secara luas. Karena mineral dalam pupuk anorganik cepat diserap oleh tanaman, maka penerapannya juga penting untuk menyuplai cukup unsur hara ke dalam tanah (Wafiroh *dkk.*, 2018).

Salah satu cara merawat tanaman adalah dengan pemupukan. Produktivitas suatu tumbuhan dapat dipengaruhi dari pemberian pupuk dan cara memberikannya. Tercukupinya unsur hara tanah dengan memberi lebih banyak nutrisi adalah tujuan dari pemupukan. Penambahan ini akan

memudahkan ketersediaan unsur hara yang diterima tanaman dari dalam tanah sesuai dengan kebutuhannya (Norasyifah *dkk.*, 2019).

Untuk meningkatkan nutrisi dalam tanah dapat diperoleh dari pupuk organik. Pupuk yang bahan dasarnya terbuat dari hasil pelapukan dari hewan maupun tumbuhan merupakan hasil yang telah direkayasa dari makhluk hidup disebut pupuk organik yang bisa berbentuk padat atau cair dan digunakan sebagai bahan organik dan meningkatkan kualitas biologi, fisik dan kimia tanah (Firmansyah *dkk.*, 2011). Kotoran kelelawar dapat di jadikan sebagai bahan atau pupuk organik yang biasa di sebut dengan istilah guano. Kotoran kelelawar mempunyai nilai ekonomi tinggi dan dapat dijadikan sebagai pupuk yaitu guano. Pupuk jenis ini larut secara perlahan atau dilepaskan secara bertahap (*slow release*), sehingga tanaman memiliki makanan cukup dengan unsur P guano untuk mencegahnya diberi makan berlebihan terlalu cepat (Ihsan dan Pamujiasih, 2012).

★ Guano mengandung nitrogen, fosfor, dan kalium cukup tinggi oleh karena itu dapat digunakan sebagai salah satu cara guna tercukupinya kebutuhan nutrisi tanaman terong. Penggunaan pupuk guano diyakini menjadikan alternatif dalam penggunaan pupuk anorganik yang biasa diberikan ke tanaman dalam bertani adalah pupuk NPK. Salah satu pupuk alami ialah pupuk dari kotoran kelelawar atau guano. Pupuk guano merupakan pupuk alami yang terbuat dari limbah hewan, khususnya kelelawar atau unggas laut. Pupuk ini terdapat unsur hara khususnya P sebesar 54%, K sebesar 1,7%, N sebesar 15%. Pupuk guano adalah pupuk

yang memiliki kandungan P yang tinggi sehingga tidak kalah dengan pupuk alami lainnya (Suhartono *dkk.*, 2020). Menurut Isnaeni dan Nurhidayah (2020) Kotoran kelelawar bagus untuk di jadikan sebagai pupuk, memberikan respon yang bagus terhadap perkembangan terong. Pemberian pupuk guano 1.5 ton/ha merupakan dosis terbaik untuk tanaman jagung (Azai *dkk.*, 2018).

Dengan pemupukan yang tepat, potensi hasil tanaman terong yang belum dimanfaatkan dengan baik dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pada dasarnya pemupukan dapat diberikan dengan menaburkannya didalam tanah serta melalui daun. Pemupukan lewat daun dapat diberikan karena pada kasus tertentu pemupukan lewat tanah mungkin kurang berjalan baik akibat pencucian unsur hara yang mengakibatkan hasil tanaman terong di bawah standar. Gandasil D menjadi salah satu jenis pupuk daun yang memiliki unsur hara makro dan mikro (Abebe dan Feyisa, 2017).

★ Pupuk Gandasil D diberikan untuk mempercepat perkembangan tahap vegetatif seperti pucuk dan tunas baru, unsur hara makro yang lebih banyak terkandung di dalamnya adalah komponen N (nitrogen). Penggunaan pupuk daun Gandasil D dianggap efektif dan reaksi tanaman terhadap zat yang diberikan dapat diserap lebih maksimal dan cepat, proses penyerapan dari nutrisi yang diberikan cepat dan langsung terserap melalui stomata yang berada di dalam daun. Dengan menggunakan pupuk Gandasil D maka tanaman terong akan menumbuhkan tunas baru yang lebih cepat dan luas membuat tanaman terong dapat melakukan fotosintesis secara baik,

sehingga tumbuhan akan berfotosintesis yang lebih tinggi. Pupuk Gandasil D juga tidak akan berdampak secara langsung ke pada tanah sehingga tidak akan menjadikan lelah atau rusak pada tanah akibat pemberian pupuk kimia yang berlebihan dan konsisten. Pemberian konsentrasi pupuk Gandasil D yang sesuai untuk memenuhi unsur hara tanaman terong akan meningkatkan efektivitas suplemen tanaman terong (Ihsan dan Pamujiasih, 2012).

Menurut penelitian Mariyatul Qibtiyah (2015) pemberian campuran pupuk guano sebanyak 2 ton/ha dan pupuk daun Gandasil sebanyak 2 g/l memberikan hasil yang paling besar bagi perkembangan dan produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annum L.*). Dewi Auliya, dkk (2019) menyatakan penggunaan pupuk daun Gandasil D setiap 15 hari pada fase vegetatif dapat meningkatkan indeks luas daun sebesar 25,73%, dan setiap 15 hari pada fase generatif dapat meningkatkan kualitas hasil benih kedelai sebesar 15,96%.

★ Berdasarkan uraian sebelumnya, diperlukan lebih banyak penelitian tentang “Pengaruh Dosis Pupuk Guano Kelelawar Dan Pupuk Daun Konsentrasi Gandasil D terhadap Pertumbuhan Dan hasil Terong (*Solanum melongena L.*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah dosis pupuk Guano Kelelawar yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
2. Berapakah konsentrasi pupuk Gandasil D yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
3. Berapakah dosis pupuk Guano kelelawar dan konsentrasi pupuk Gandasil D yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dosis pupuk Guano kelelawar yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
2. Mengetahui Konsentrasi pupuk Gandasil D yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
3. Mengetahui dosis pupuk Guano Kelelawar dan Konsentrasi pupuk Gandasil D yang berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian pupuk Guano Kelelawar terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)

2. Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian pupuk Gandasil D terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
3. Memberikan informasi tentang pengaruh pemberian pupuk Guano kelelawar dan pupuk Gandasil D terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)

E. Hipotesis

1. Diduga dosis pupuk Guano Kelelawar 30g/polybag berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
2. Diduga dosis pupuk Gandasil D 4g/liter berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)
3. Diduga dosis pupuk Guano Kelelawar 30g/polybag dan pupuk Gandasil D 4g/liter berpengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena L.*)